

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai permasalahan yang diangkat, yaitu terkait pemahaman struktur kalimat SPOK pada siswa tunarungu serta upaya peningkatannya melalui penggunaan media Live Worksheets. Dalam bab ini dijelaskan beberapa bagian penting yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, dan kegunaan penelitian. Uraian dalam bab ini menjadi dasar yang memperkuat alasan dilaksanakannya penelitian serta mengarahkan pada pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam proses penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, karena selalu memerlukan bantuan orang lain dalam setiap aktivitasnya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, yang memungkinkan mereka berinteraksi satu sama lain, bersosialisasi dengan lingkungan, dan menjalankan berbagai aktivitas di masyarakat yang selalu melibatkan bahasa.

Bahasa memiliki aturan atau kaidah yang mencakup aspek tata bunyi, bentuk, dan kalimat. Menguasai kaidah-kaidah bahasa sangat penting untuk mencapai kesepakatan di antara pengguna bahasa tersebut, sehingga kesalahan dalam penggunaannya dapat dihindari. Kaidah-kaidah ini dikenal sebagai tata bahasa, dan salah satu subtopik dalam bahasa Indonesia adalah sintaksis atau tata kalimat. Tata kalimat mencakup beberapa aspek pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat SPOK.

Penguasaan struktur kalimat SPOK merupakan hal penting dalam berkomunikasi, karena dengan penguasaan struktur kalimat SPOK baik secara lisan atau tulisan akan menjadikan kalimat runtun dan sistematis sehingga mudah

dipahami dan dimengerti oleh orang lain dan juga pesan yang disampaikan akan mudah dipahami.

Siswa tunarungu juga tidak terlepas dari tantangan ini. Seperti yang telah diketahui, gangguan pendengaran pada siswa memiliki dampak yang sangat signifikan, yaitu menyebabkan kurangnya penguasaan bahasa, yang menghambat keterampilan berbahasa dan berkomunikasi mereka. Gangguan yang dialami oleh siswa tunarungu disebabkan oleh ketidakmampuan fungsi pendengaran indra, sehingga mereka harus mengandalkan indra lain yang masih berfungsi, seperti penglihatan, untuk memperoleh bahasa. Namun penggunaan indra penglihatan tidak optimal, karena tidak semua yang mereka lihat dapat dipahami dengan baik, sehingga proses pemerolehan bahasa bagi siswa tunarungu menjadi tidak sempurna. Akibatnya, ketika mereka berusaha menyampaikan bahasa yang telah mereka serap baik secara verbal maupun non-verbal, sering kali sulit dipahami oleh orang lain. Dalam menyusun kalimat, siswa tunarungu sering kali membuat kalimat yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga sulit bagi orang lain untuk memahami apa yang mereka tulis. Selain masalah struktur kalimat, ada juga siswa yang menuliskan kalimat secara tidak lengkap atau melewatkan beberapa kata, sehingga maksud yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas bagi pembaca. Hal ini pada akhirnya berdampak pada kemampuan komunikasi antara siswa tunarungu dan mereka yang tidak mengalami hambatan. Situasi ini diperparah ketika siswa menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi; jika kalimat yang digunakan tidak teratur, maksudnya pun akan sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Terlebih lagi dalam konteks pembelajaran, di mana biasanya digunakan Sistem Bahasa Indonesia (SIBI) yang mengharuskan penggunaan struktur kalimat yang benar.

Peserta didik tunarungu seringkali menghasilkan pola kalimat yang terbalik dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks narasi. Peserta didik membuat kalimat dengan pola yang tidak tersusun ketika diberikan tugas menulis teks narasi sederhana dari gambar yang disediakan guru. Katryn P. Meadow (dalam Edja Sajaah, 2013: 48) mengungkapkan keterampilan menulis peserta

didik dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat. Hasil tulisan peserta didik yaitu, "Gayung kuning air siram" memiliki pola kalimat pelengkap-objek-predikat, kalimat tersebut akan menjadi padu apabila "Menyiram air dengan gayung kuning". Peserta didik menuliskan objek terlebih dahulu berdasarkan apa yang dilihat dalam gambar yaitu berupa gayung kuning kemudian menuliskan kegiatan yang dilakukan dengan gayung kuning tersebut. Hasil tulisan lain adalah "Pot 4 ada", peserta didik melihat objek berupa pot dan menghitung jumlah pot, kemudian menuliskan kata ada sebagai predikat. Pola kalimat yang benar dari kalimat tersebut adalah "Pot ada 4" dengan pola subjek (S) - predikat (P) – pelengkap (Pel.).

Hal serupa dijumpai ketika peserta didik berkomunikasi maupun mengunggah informasi melalui sosial media baik *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya dengan pola kalimat yang terbalik. Berikut contoh kalimat yang dibuat oleh peserta didik tunarungu SMALB pada kolom komentar akun Instagramnya, "Kemarin itu malas betul serah aku blokir udah", "Aku udah sholat habis isya bu". Kedua kalimat tersebut memiliki pola kalimat yang terbalik sehingga menjadi sulit dipahami oleh orang lain.

Penulisan pola kalimat yang terbalik berkaitan dengan bahasa komunikasi yang digunakan oleh peserta didik. Bahasa pengantar komunikasi peserta didik terdapat dua pengantar bahasa yang berbeda, yaitu peserta didik menggunakan bahasa isyarat BISINDO untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Sedangkan bahasa pengantar yang dilakukan saat proses pembelajaran adalah menggunakan SIBI dan oral. Peserta didik berkomunikasi secara intensif dengan teman sebaya baik di sekolah maupun melalui panggilan video sehingga bahasa komunikasi yang sering digunakan adalah BISINDO.

Berdasarkan hasil penelitian Adinda Meita Putri (2020) mengenai perbandingan penggunaan BISINDO dan SIBI dalam meningkatkan kemampuan menulis lanjut siswa dengan hambatan pendengaran menyatakan bahwa "Penggunaan BISINDO tidak lebih efektif dibandingkan SIBI dalam meningkatkan organisasi karangan pada menulis lanjut..." SIBI menggunakan

pola kalimat sesuai dengan pola kalimat Bahasa Indonesia yaitu S-P-O-K, sedangkan BISINDO memiliki pola kalimat S-O-P-K (Pratomo, 2019: 57). Hal tersebut berlandaskan dari akses informasi anak dengan hambatan pendengaran yang berfokus pada visual. Anak dengan hambatan pendengaran memfokuskan komunikasi dengan orang lain dari situasi yang dilihatnya secara visual kemudian dipresentasikan ke dalam bentuk gerakan isyarat maupun ke dalam tulisan melalui kinestetik. Karenanya, tidak sedikit anak tunarungu yang memiliki struktur kata yang terbalik-balik, seperti "pisang kupas aku". Kata "pisang" merupakan objek pertama yang dilihat oleh anak. Kata "kupas" merupakan aktivitas kedua yang dilakukan oleh anak setelah melihat pisang. Kata "aku" merupakan subjek atau pelaku yang mengupas pisang tersebut. Padahal, susunan kalimat yang benar adalah "Aku mengupas pisang" dengan struktur "aku" sebagai subjek (S), "mengupas" sebagai predikat (P), dan "pisang" sebagai objek (O). Berdasarkan hal tersebut, maka anak tunarungu memerlukan pembelajaran dalam membuat kalimat agar dapat membentuk kalimat dengan struktur yang sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang dijumpai, struktur kalimat SPOK pada siswa tunarungu dalam penelitian ini akan difokuskan pada ranah bahasa tulis formal dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya ketika siswa diminta untuk menulis kalimat atau teks sederhana yang runtut dan sistematis. Penggunaan struktur SPOK dalam komunikasi sehari-hari seperti percakapan lisan atau pesan instan (misalnya melalui WhatsApp) tidak selalu mengikuti kaidah struktur kalimat yang lengkap, karena sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan informal dan spontanitas dalam berbahasa. Hal ini membuat penggunaan SPOK pada konteks tersebut sulit dijadikan tolok ukur kemampuan berbahasa yang sistematis. Oleh karena itu, pengukuran pemahaman SPOK dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tugas-tugas yang mengharuskan siswa menyusun kalimat berdasarkan gambar, pengalaman pribadi, atau kejadian sehari-hari dengan pola kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, yaitu Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (SPOK).

Ranah ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang menekankan kemampuan menyusun kalimat secara utuh dan logis. Selain itu, keterampilan menyusun kalimat SPOK dalam konteks formal ini juga menjadi bekal penting bagi siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan menulis yang baik dan dapat dipahami oleh orang lain, terutama dalam konteks akademik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap struktur SPOK, tetapi juga untuk melihat apakah penggunaan media Live Worksheets dapat membantu siswa menyusun kalimat SPOK dengan lebih baik dan memahami fungsi masing-masing unsur kalimat secara utuh.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran sendiri merupakan sarana yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk membantu penyampaian materi, sehingga siswa tunarungu dapat lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Agar siswa tunarungu mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal, media pembelajaran yang digunakan akan memaksimalkan indra yang masih berfungsi, seperti penggunaan media berbasis visual. Terlebih jika media tersebut memiliki tampilan yang menarik, hal ini akan membuat peserta didik merasa lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam belajar. Salah satu media pembelajaran yang cocok untuk siswa tunarungu adalah menggunakan *website Live worksheets Platform* ini dapat membantu pendidikan dalam pembuatan materi pembelajaran atau LKPD dengan tampilan menarik dan penggunaanya yang sangat mudah. Terdapat berbagai fitur dalam pembuatan soal LKPD atau *e-worksheets*, seperti opsi menarik garis, pilihan ganda, menjodohkan, *drag and drop* dan masih banyak lagi. Media ini berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar mengajar, membangun interaksi yang efektif antara guru dan siswa, serta mendorong keterlibatan aktif siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh para ahli mengenai penggunaan media *live worksheets*, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Wedyastuti pada tahun 2023 dalam riset yang berjudul

“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Polinomial menggunakan Media Interaktif *Live worksheet*” dalam riset tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Live worksheets* dengan aplikasi berbasis web dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh presentase nilai KKM pada siklus I sebesar 86,1% pada siklus II menjadi 97%. Lalu dalam penelitian terdahulu kedua yaitu Arisandi pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran *Live worksheets* dalam meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Materi Konsep Mol” yang menyatakan bahwa media pembelajaran *Live worksheets* dapat meningkatkan hasil belajar siswa memberikan dampak positif. Penelitian terdahulu ketiga adalah Mispa, Putra, dan Zaini pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (*E-LKPD*) *Live Worksheets* pada Konsep Protisa Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Banjarmasin” dengan hasil penelitiannya adalah berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik. Selanjutnya dalam penelitian Khikmiyah pada tahun 2021 yang berjudul “Implementasi *Web Live Worksheets* Berbasis Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika” yang menyatakan bahwa implementasi *Web Live Worksheet* berbasis *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan aktifitas peserta didik pada pembelajaran matematika dalam jaringan dengan rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 84 % dan penelitian terdahulu yang terakhir yaitu Purba, Taufik, Jamaludin dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Live Worksheets* Interaktif Dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS” dengan hasil penelitian yaitu Penggunaan media pembelajaran *Live worksheets* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa media *Live Worksheets* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari berbagai macam mata pelajaran, namun, media ini belum pernah secara spesifik digunakan dalam pembelajaran struktur kalimat SPOK pada anak tunarungu. Padahal, keunikan media ini memiliki potensi besar jika dikaitkan dengan karakteristik belajar anak

tunarungu yang sangat bergantung pada visual dan kinestetik.

Media *Live Worksheets* memiliki keunikan berupa fitur interaktif (*drag and drop*, menjodohkan, melengkapi bagian kalimat) yang secara konseptual selaras dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang mengandalkan aspek visual dan kinestetik. Visualisasi dan aktivitas konkret terbukti membantu siswa tunarungu dalam memahami struktur kalimat, karena mereka sering mengalami kesulitan pada susunan kata dan frasa jika tidak dibantu media yang bersifat visual (Harefa et al., 2022). Selain itu, keterampilan menyusun kalimat SPOK merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa tunarungu. Kesalahan struktur kalimat seperti urutan terbalik, penghilangan unsur kalimat, atau ketidaktepatan predikat merupakan hambatan utama dalam komunikasi tulis mereka (Minanda & Muslim, 2023). Dengan demikian, keterampilan ini tidak hanya menjadi prasyarat penting untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai bekal melanjutkan pendidikan, berpartisipasi dalam komunikasi sosial formal, serta meningkatkan kesiapan memasuki dunia kerja. Dalam konteks dunia kerja, kemampuan menulis kalimat SPOK yang runtut diperlukan dalam penyusunan lamaran kerja, pembuatan laporan tertulis, penyampaian pesan melalui surat elektronik, hingga komunikasi administratif yang menuntut ketepatan struktur bahasa. Penguasaan keterampilan ini akan membantu siswa tunarungu agar tidak hanya mampu menyesuaikan diri secara akademis, tetapi juga memiliki daya saing dan kemandirian dalam lingkungan kerja yang menuntut komunikasi efektif (Septiani et al., 2022).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, media *Live Worksheets* digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan mampu membantu siswa tunarungu memahami susunan kalimat secara visual, memperjelas urutan SPOK, dan melatih kerapian berpikir dalam menyusun kalimat. Fitur-fitur interaktif seperti *drag and drop* atau menjodohkan bagian kalimat di dalam media ini diyakini dapat mempermudah siswa tunarungu dalam mengenali dan menempatkan unsur Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan secara tepat. Dengan demikian, dampak yang diharapkan dari penggunaan media ini adalah

meningkatnya kemampuan siswa tunarungu dalam menyusun kalimat SPOK secara utuh, sistematis, dan sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pentingnya penguasaan struktur kalimat SPOK bagi siswa tunarungu agar mampu menyampaikan pesan secara runtut dan sistematis masih belum tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil tugas harian menulis di mana sebagian besar siswa belum mampu menyusun kalimat sesuai kaidah SPOK. Misalnya, kalimat *“Gayung kuning air siram”* yang ditulis dengan pola pelengkap–objek–predikat, padahal susunan yang benar adalah *“Menyiram air dengan gayung kuning.”*
- 2) Siswa tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana masih mengalami kesulitan dalam membedakan serta menempatkan unsur Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan dalam kalimat. Kesalahan ini tampak dari hasil tulisan siswa yang menunjukkan urutan kata terbalik, misalnya *“Pot 4 ada”* yang seharusnya ditulis *“Pot ada 4.”* Fenomena serupa juga ditemukan dalam komunikasi tertulis informal, seperti pada komentar di media sosial: *“Kemarin itu malas betul serah aku blokir udah,”* yang strukturnya tidak sesuai kaidah SPOK.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa masih terbatas pada ceramah dan pemberian tugas menulis. Kurangnya variasi metode menyebabkan siswa tunarungu cenderung pasif dan cepat kehilangan perhatian, sehingga keterampilan menyusun kalimat SPOK sulit berkembang.
- 4) Media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan struktur kalimat SPOK masih terbatas pada papan tulis dan LKS cetak sederhana. Padahal, siswa tunarungu memiliki karakteristik belajar visual-kinestetik yang membutuhkan media pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat memvisualisasikan susunan kalimat dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami, salah satunya adalah penggunaan media *Live*

Worksheets.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Untuk mencegah penelitian ini terlalu meluas dan dapat dilakukan lebih mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini hanya pada penggunaan media *live worksheets* untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat SPOK pada siswa tunarungu.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *live worksheets* berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman struktur kalimat SPOK pada siswa tunarungu di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana?”

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *Live Worksheets* terhadap pemahaman struktur kalimat SPOK pada siswa tunarungu jenjang SMALB SLB Negeri Pangeran Cakrabuana.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoretis dan kegunaan praktis

a. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi mengenai penggunaan media *Live Worksheet* terhadap peningkatan pemahaman struktur kalimat SPOK pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk memberikan pengetahuan terhadap peningkatan pemahaman struktur kalimat SPOK pada peserta didik tunarungu

- 2) Bagi siswa, sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai struktur kalimat SPOK
- 3) Bagi mahasiswa, dapat mengembangkan media *Live Worksheets* yang lebih mendalam sebagai media pembelajaran bagi anak tunarungu.